

Globethics Repository



Etika bertetangga dalam Islam

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Book chapter
Authors	Syamsiyatun, Siti
Publisher	Globethics.net
Rights	Creative Commons Copyright (CC 2.5)
Download date	2026-07-15 20:26:21
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/208040

5 | Etika Bertetangga dalam Islam

SITI SYAMSIYATUN, Ph.D

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia mengalami banyak perubahan sosial yang sangat cepat pada beberapa dekade terakhir ini. Perubahan sosial ini sebenarnya juga mengisyaratkan terjadinya perubahan orientasi dan nilai-nilai etis yang berkembang di dalam masyarakat. Nilai-nilai etis merupakan cita kebajikan yang ingin dicapai oleh masyarakat dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan masa dan kondisi. Wujud konkrit dan praksis dari kebajikan tentu saja tidak bersifat tetap, akan tetapi relative dan berubah sejalan dengan perubahan kondisi para subyek warga masyarakat Indonesia. Sejak pergantian rejim politik dari Orde Baru menjadi Reformasi pada penghujung perubahan millennium tidak sedikit undang-undang dan regulasi baru yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara dikeluarkan oleh pemerintah, dari yang mengatur soal politik formal (e.g. UU No 12 Tahun 2008 tentang otonomi Daerah, UU No 2 tahun 2011 tentang Partai Politik) hingga ke penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UU no 23 tahun 2004), dari soal ekonomi (e.g. UU No 13 Tahun 2003 tentang tenaga kerja, dan UU No 20 Tahun 2000 tentang Usaha Mikro, Kecil dan menengah), pendidikan

(UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS) hingga hubungan antar umat beragama (e.g. SKB 3 Menteri No 3 Tahun 2008 tentang Ahmadiyah). Norma-norma berbangsa dan berkewarganegaraan baru yang digagas dan diimplementasikan oleh pemerintah yang berupa undang-undang atau regulasi lainnya ini di satu sisi merupakan refleksi etis dari perubahan visi, situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat, dan di sisi lain menjadi cermin dari terbentuk masyarakat Indonesia yang beretika yang diimpikan.

Pada level empirik faktual, perubahan-perubahan dan regulasi tersebut di atas meniscayakan perubahan pola hidup ekonomi, politik, pendidikan, dan juga ketetanggaaan di banyak kota dan wilayah. Mobilitas masyarakat untuk mencari pendidikan, tempat belajar yang baru, untuk mencari pekerjaan, atau menjalankan tugas misalnya menjadi faktor penting terjadinya perubahan demografi yang akhirnya berdampak pada pergeseran tatanan ketetanggaaan. Faktor lain yang cukup signifikan adalah pertumbuhan penduduk menyebabkan kenaikan kebutuhan akan ketersediaan lahan untuk permukiman pada satu sisi, dan pemenuhan hajat hidup yang beraneka pada sisi yang lain.

Mobilitas Penduduk dan Perubahan Tatanan Ketetanggaaan

Dalam beberapa tahun terakhir, kita menyaksikan di hampir setiap kota terjadi konversi lahan yang cepat dan dalam skala besar, dari lahan persawahan/pertanian ke yang lain. Data dari penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor menunjukkan bahwa di pulau Jawa pada decade 1980-1990an rata-rata terjadi konversi dari tanah pertanian sebesar 50.000 ha/tahun. Dari angka tersebut 35% nya dikonversi menjadi lahan untuk

industri, 39% nya untuk perumahan/pemukiman dan sisanya untuk infrastruktur keperluan yang lain. Tumbuhnya pemukiman-pemukiman baru serta mobilitas penduduk untuk mencari mata pencaharian di tempat-tempat yang berbeda dari asalnya telah menyebabkan terbentuknya komunitas-komunitas baru dan sekaligus mengubah pola ketetanggaan.

Pada kampung-kampung pemukiman lawas dimana masyarakat yang tinggal masih relatif homogen dari segi etnisitas, kekerabatan, agama dan pekerjaan umumnya mereka memiliki tata aturan dan etika bertetangga yang mereka sudah mereka sepakati sebagai warisan dari para leluhur. Karena masyarakatnya masih bersifat homogen maka kesepakatan-kesepakatan untuk melanjutkan tata nilai dan perilaku bertetangga yang telah mapan lebih mudah dicapai dan dilaksanakan. Karena faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk dan kebutuhan lahan tinggal, tingginya mobilitas masyarakat untuk belajar dan bekerja, dan sebagainya seperti tersebut di atas, kini semakin sulit kita menemukan kampung-kampung lawas yang masih dihuni oleh masyarakat yang homogen dan dapat bertahan hidup dengan etika-etika lama yang disepakati. Hampir di setiap kampung di perkotaan selalu didapati kelompok pendatang baru, atau orang kampung tersebut yang berpindah ke tempat yang lain.

Perjumpaan di antara orang-orang yang berbeda latar belakang etnisitas, agama, usia, pekerjaan dan lain-lain dalam suatu ruang ketetanggaan memiliki potensi terjadinya ketegangan dan konflik. Misalnya dalam kampung yang semula semua penduduknya terdiri dari orang Jawa dan beragama Islam dan sudah memegang dan mengamalkan nilai-nilai etika tertentu dalam bertetangga, dan suatu ketika kedatangan warga baru yang non-Muslim, dan berasal dari etnis

yang berbeda yang memiliki pekerjaan yang tidak sama dengan kebanyakan orang kampung tersebut dan memiliki nilai etika yang berbeda. Bila kedua belah pihak –penduduk kampung yang sudah lama menetap dan penduduk yang baru datang tidak berusaha secara aktif untuk mempelajari dan membuat penyesuaian dan kesepakatan baru, sangat dimungkinkan ketegangan yang ada berubah menjadi konflik yang lebih dalam dan luas.

Karena proses mobilisasi dan dinamisasi penduduk ini tidak dapat dicegah, maka perubahan pola ketetanggaan juga menjadi tidak terelakkan. Untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya konflik nilai, maka alangkah baiknya bila kita semua mulai menguatkan kajian terhadap nilai-nilai dan etika bertetangga yang dipromosikan oleh agama-agama yang menjadi sumber aturan dan penuntun hidup para pemeluknya. Makalah singkat ini mencoba memberikan kontribusi bagi tumbuhnya diskusi tentang norma-norma Islam dalam bertetangga, dan mendorong upaya implementasinya oleh masyarakat Muslim dalam hidup bertetangganya dengan siapa pun.

Siapa Tetangga Kita?

Siapakah yang kita sebut dengan tetangga? Pengalaman hidup keseharian secara tradisional kita menunjuk pengertian tetangga secara fisik sebagai orang atau keluarga yang tinggal di dekat rumah kita, yang kita akan selalu melewati sekitar rumahnya –depan, belakang atau sampingnya, pada saat kita keluar masuk dari rumah kita ke tempat yang lain. Orang Jawa sering menyebut ada empat tetangga yang paling dekat dengan kita dengan istilah pat-jupat, yakni tetangga yang tinggal di empat penjuru yang melingkupi rumah kita: depan, belakang, samping

kanan dan samping kiri. Tetangga-tetangga terdekat inilah yang halaman rumahnya paling sering kita lewati, dan umumnya paling sering kita mintai bantuan dan memberikan bantuan; misalnya, pada saat terjadi kemalangan yang bersifat mendadak, seperti kebakaran, banjir, kecurian, keseripahan (ada anggota keluarga kita yang meninggal), dan kekurangan tempat untuk kita melaksanakan suatu hajatan dan lain sebagainya.

Bertambahnya jumlah penduduk yang cepat menyebabkan tingkat kepadatan suatu kampung wilayah pemukiman juga semakin tinggi. Jarak ruang yang membatasi antara satu rumah dengan rumah lainnya mengalami penyusutan yang tajam; bahkan kini di kota-kota besar, di komplek perumahan kelas menengah ke bawah banyak kita temui rumah-rumah yang tidak memiliki halaman, dan bahkan rumah mereka saling berdempetan satu sama lain. Dalam kondisi seperti ini wacana ketetanggaan tentu memerlukan penguatan, termasuk pada nilai-nilai etik yang dapat menjadi nilai dasar dalam membangun kehidupan bertetangga.

Di sisi lain dengan semakin tingginya mobilitas dan tuntutan kerja maupun sekolah, kesempatan untuk bersosialisasi, menyambangi dan bergaul dengan tetangga yang bersifat fisik ini semakin berkurang. Intensitas hubungan antar personal lebih banyak terjadi di area tempat bekerja, dan belajar. Dengan perkembangan ini, makna bertetangga mengalami ekstensi, dari mereka yang semula bergaul dan memiliki rumah yang berdekatan, kini melampaui mereka yang menjadi mitra kerja dan belajar dan mereka yang memiliki lingkungan kerja dan belajar yang berdekatan antara satu dengan yang lainnya. Ketetanggaan masa kini mengalami perluasan makna; kehadiran tetangga tidak hanya ditentukan oleh kehadiran kedekatan fisik kita dan rumah tinggal tetapi

juga kedekatan hubungan relasi dan komunikasi yang terjadi dalam ruang-ruang di luar lingkup rumah tangga, tetapi juga tempat kerja, bergaul, belajar, dan yang tidak kalah pentingnya adalah ruang maya.

Ekstensi pemaknaan tetangga tidak hanya terjadi pada perubahan ruang fisik dan maya proksimiti yang dimiliki oleh individual dan keluarga, tetapi juga oleh suatu kelompok yang terimajinasikan sebagai satu bangsa (Anderson, 2006). Kita mengenal konsep yang disebut Negara tetangga, yakni suatu entitas terimajinasikan sebagai ruang dan kekuasaan yang berbatasan dengan entitas yang lainnya. Untuk menyebut contoh Negara-negara tetangga Indonesia yang memiliki batas bersama adalah Malaysia, Singapura, Filipina dan Australia.

Dalam konteks makalah ini, konsep ketetanggaan yang akan dibahas adalah utamanya yang berkenaan dengan definisi tradisional yang berkonotasi pada adanya kedekatan relasi personal dan kekeluargaan secara fisik dan empirik. Namun demikian pembahasan prinsip etis yang dikemukakan tidak menutup kemungkinan menjadi landasan argumen untuk perluasan pemaknaan etika bertetangga dalam makna yang lebih luas, misalnya yang bersifat maya dan makro kenegaraan.

Etika Bertetangga: Menggali Nilai Qur’ani dan Teladan Rasulullah

Agama yang berakar pada Nabi Ibrahim, Yahudi, Kristen dan Islam, memiliki doktrin teologis dan etis yang kuat tentang tetangga. Salah satu nilai dasar moral yang dibangun dari kitab suci Bibel adalah mencintai Tuhan dan ‘mencintai tetangga sebagaimana mencintai diri sendiri’. Meskipun demikian, Gabriella Meloni menemukan bahwa

sejarah intelektual Yahudi mencatat perbedaan argumen berkenaan dengan doktrin tersebut di atas, di antaranya pertanyaan tentang ‘apakah kecintaan kepada tetangga itu juga melimpah pada mereka yang di luar Yahudi? Apakah kecintaan kita kepada tetangga harus sama persis antara yang satu dengan yang lain? Apakah dimungkinkan preferensi kecintaan tersebut, mengapa? (Meloni, 2011: 26-28). Di dalam masyarakat Muslim sendiri ada beberapa bentuk pengaturan tentang kehidupan bertetangga yang berkenaan dengan isu perbedaan agama dan kekerabatan, yang di dalamnya melekat hak-hak masing-masing tetangga sesuai dengan kedudukannya sebagaimana berikut:

Pertama, tetangga muslim dan sekaligus saudara kerabatnya, maka dia mendapatkan tiga hak, yaitu hak seorang muslim, hak saudara, dan hak tetangga.

Kedua, tetangga muslim dan tidak mempunyai ikatan kekerabatan, maka dia mempunyai dua hak, yaitu hak muslim dan hak tetangga.

Ketiga, tetangga non muslim, maka dia hanya mendapatkan satu hak, yaitu hak tetangga. Agama-agama lain, baik yang berakar pada ajaran Nabi Ibrahim atau tidak juga memiliki prinsip-prinsip moral yang mengatur relasi ketetanggaan, namun dalam makalah ini pembahasan akan difokuskan pada penggalian nilai etik Islam.

Sebagai kelompok umat yang secara kuantitatif memiliki penganut terbanyak di Indonesia, umat Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat mengartikulasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai etik yang dikandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, dalam membuat peraturan-peraturan sosial yang mengatur pergaulan hidup sesama

warga Negara. Dalam konteks ini, nilai-nilai etis dalam bertetangga, baik dalam arti tradisional maupun luas yang digali dari pesan sumber ajaran Islam perlu dipahami lagi dan ditegakkan, agar nilai-nilai etik itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku dan peri kehidupan umat.

Prinsip Etika Bertetangga dari Al-Qur'an

Al-Qur'an, kitab suci yang menjadi acuan hidup orang Islam, secara tegas mengkonfirmasi makna pentingnya tetangga. Dalam bahasa Arab tetangga disebut dengan *jaar*, yang kadang diadaptasi dalam bahasa Melayu menjadi *jiran*. Beberapa ayat Al-Qur'an memerintahkan umat beriman untuk menyembah Tuhan Allah, diikuti dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat dan tetangga, serta perintah untuk bertolong-menolong dalam mengupayakan kebajikan dan mencegah persekongkolan dalam perbuatan dusta, permusuhan, di antaranya tersurat dalam surat An-Nisa ayat 36 yang kira-kira tafsir artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Al-Qur'an surat Ali Imran: 104: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung

Al-Qur'an surat Al-Maidah: 2: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

Dalam tradisi *ulumul Qur'an* (ilmu yang berkenaan dengan Al-Qur'an), dan *ushul fiqh* (logika dasar penentuan/pengembangan hukum Islam), kata amar/perintah dalam suatu ayat atau firman berarti pada dasarnya menunjukkan pada penting dan wajib dilaksanakannya hal-hal yang disebutkan dalam perintah tersebut. Dalam ayat 36 surat An-Nisa di atas secara jelas Allah memfirmankan bahwa berbuat baik kepada tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh sangat penting karena perintah itu tercantum dalam satu ayat yang sama dengan perintah untuk menyembah Allah, untuk tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu, untuk berbuat baik pada ibu dan bapak, berbuat baik pada anak-anak yatim, pada teman sejawat, pada *ibn sabil* (orang yang dalam perjalanan/perantauan).

Prinsip Etika Bertetangga dari Hadits Rasulullah Muhammad SAW

Selain Al-Qur'an, sumber ajaran etik lainnya adalah dari sunnah Rasulullah Muhammad SAW (Farid, 1997) yang dalam kitab suci disebutkan sebagai manusia yang memiliki budi luhur, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." Sementara dalam surat Al-

Qalam: 4 disebutkan bahwa “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Dibandingkan dengan Al-Qur'an, tingkat autentisitas dan otoritas sunnah Rasulullah Muhammad SAW ini dianggap masih di bawahnya; dalam arti bahwa secara kesarjanaan telah ditemukan bahwa tidak semua sunnah yang dinisbahkan atau dihubungkan dengan Rasulullah memang benar berasal dari Rasulullah. Pada masyarakat Muslim awam secara umum kata sunnah juga disamakan dengan hadits –yang berarti perkataan, perbuatan dan persetujuan/keputusan Rasulullah. Dalam bahasan *ulumul hadits* disebutkan bahwa tingkat autentisitas dan otoritas hadits itu bermacam-macam, ada hadits mutawatir dan *hadits ahad*; sementara yang hadits ahad sendiri masih terbagi menjadi banyak kelas dan kategori berdasarkan ketersambungannya dengan Rasulullah, tingkat kualitas yang dimiliki oleh para perawi (yang menarasikan hadits) dan matan (isi pesan hadits) (Ilyas, 1996).

Makalah singkat ini tidak akan menguji tingkat autentisitas dan otoritas hadits-hadits yang dinukil, juga tidak mendiskusikan secara panjang lebar tentang derajat nilai dari suatu hadits yang akan dikutip. Makalah ini hanya memaparkan hadits-hadits yang berkenaan dengan nilai etika dalam bertetangga yang sudah ditulis dalam kitab-kitab hadits yang dianggap kanonik oleh umat Islam di Indonesia. Di antara tujuh kitab kumpulan hadits yang dianggap kanonik tersebut, kitab hadits yang ditulis oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim, khususnya, yang dianggap oleh sebagian besar kaum Muslim Sunni menduduki kelas kitab hadits yang paling tinggi dari sisi pengujian tingkat kualitas para perawinya.

Penelusuran terhadap hadits-hadits yang berkenaan dengan etika bertetangga menunjukkan kuatnya bukti bahwa ajaran Islam

memberikan tekanan yang mendalam akan pentingnya bagi umat Islam untuk berbuat baik terhadap tetangga. Asersi al-Qur'an tentang tetangga sebagaimana dikutip diatas, diperkuat dengan contoh-contoh konkrit dari sabda dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW dalam bertetangga. Sebagian dari contoh konkrit dari perilaku Rasulullah terhadap tetangga hendaknya diambil pada nilai etis dan spiritualnya daripada konkrit contoh tindakannya bilamana konteks sosial sudah mengalami perubahan. Jadi relevansi nilai moral etis itulah yang tetap dipegang dan digali.

Berikut ini adalah beberapa nukilan dari hadits Nabi berkenaan dengan etika bertetangga. Rasulullah SAW sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan disepakati oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim pernah bersabda, yang artinya : “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia mengatakan hanya hal yang baik atau diam. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya ia menghormati tamunya”. Dalam riwayat yang lain yang ditulis oleh Imam Bukhori, Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tetangganya.” Disepakati oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim (muttafaq ‘alaih), diriwayatkan Rasulullah SAW telah bersabda: “Demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman; demi Allah, tidak beriman! Nabi ditanya: Siapa, wahai Rasulullah? Nabi menjawab: “Adalah orang yang tetangganya tidak merasa tentram karena perbuatan-nya.” Dari Imam Bukhori, bahwa Aisyah RA, isteri Rasulullah, ummul mukminin, meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: “Jibril senantiasa mewasiatkan kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga sampai

aku beranggapan bahwa tetangga akan mewarisi.” Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak akan masuk Jannah orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.”

Hadits-hadits di atas secara jelas menunjukkan makna pentingnya menghormati dan berbuat baik kepada tetangga. Rasulullah membuat hubungan simetri antara kualitas keimanan seseorang kepada Allah, iman akan adanya Hari Akhir, dan pahala Surga dengan rasa ketentraman dan keamanan para tetangganya. Selain berkaitan dengan dimensi keimanan/spiritualitas, ketetanggan juga penting dari dimensi sosial, seperti rasa aman tersebut. Semakin berkualitas keimanan seseorang akan menyebabkan semakin baiknya dia dalam bergaul dengan tetangganya, dan bukan sebaliknya. Bahkan Rasulullah juga mengancam, bahwa bila tetangga kita tidak merasa aman tinggal berdekatan dengan kita, berarti keimanan kitalah yang perlu dipertanyakan; bahkan secara tegas Rasulullah menyatakan seseorang itu sesungguhnya “tidak beriman” bila tetangganya merasa tidak aman.

Pada hadits yang lain, Rasulullah memberikan contoh konkret bentuk berbuat baik kepada tetangga, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim: Rasulullah SAW. bersabda kepada Abu Dzarr: “Wahai Abu Dzarr, apabila kamu memasak sayur (daging kuah), maka perbanyaklah airnya dan berilah tetanggamu.” Imam Bukhori dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah juga bersabda: “Wahai wanita-wanita muslimah, jangan sekali-kali seorang tetangga menganggap remeh untuk memberikan hadiah kepada tetangganya walaupun hanya sepotong kaki kambing.” Contoh lain berbuat baik kepada tetangga adalah memberikan hadiah, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah dalam riwayat Imam Bukhori: “Saling

menghadiahilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai.” Dari sahabat bu Dzarr, diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah juga berpesan: “Janganlah engkau meremehkan sedikit pun dari kebaikan, walaupun sekedar menampakkan wajah yang berseri-seri ketika bertemu saudaramu.”

Beberapa perbuatan baik nyata untuk tetangga yang disarankan oleh Rasulullah seperti memberi kuah masakan daging, atau memberi hadiah, dan menampakkan wajah yang berseri-seri kepada tetangga tentunya masih sangat relevan dengan kondisi kita saat ini. Tentang memberi kaki kambing atau kuah daging kambing yang disebut di atas tentu manifestasinya dapat disesuaikan dengan situasi saat ini, misalnya bila kita mengetahui bahwa tetangga kita memiliki penyakit darah tinggi, tentu memberi daging kambing atau kuah daging kambing menjadi tidak sepatutnya. Tetapi pesan etis yang jelas adalah berbagi yang kita miliki/makan/nikmati dengan tetangga kita. Jangan sampai kita menikmati makanan atau sesuatu dan kita tidak membaginya dengan tetangga.

Nilai-nilai etis lain yang dipesankan oleh Rasulullah tentang bertetangga dapat dicermati dari hadits-hadits berikut ini. Dalam riwayat Imam Tirmidzi dan Imam Ahmad, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sebaik-baik sahabat di sisi Allah adalah mereka yang terbaik kepada sahabatnya, dan sebaik-baik tetangga di sisi Allah adalah yang terbaik kepada tetangganya.” Pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibu Hibban, Rasulullah dilaporkan bersabda: “Ada empat perkara yang termasuk dari kebahagiaan : istri yang shalihah, tempat tinggal yang luas, tetangga yang shalih dan tunggangan (kendaraan) yang nyaman. Dan ada empat perkara yang termasuk dari kesengsaraan : tetangga yang jelek, istri yang jahat, (tidak shalihah),

tunggangan yang jelek, dan tempat tinggal yang sempit.” Dari Imam Ahmad, Rasulullah SAW. bersabda, “Ada tiga kelompok manusia yang dicintai Allah; disebutkan di antaranya : “Seseorang yang mempunyai tetangga, ia selalu disakiti (diganggu) oleh tetangganya, namun ia sabar atas gangguannya itu hingga keduanya dipisah oleh kematian atau keberangkatannya.” Diriwayatkan oleh Imam Bukhori bahwa Aisyah, ummul mukminin, berkata: “Wahai Rasulullah, saya memiliki dua tetangga, lalu manakah yang lebih aku beri hadiah terlebih dahulu?” Beliau menjawab: “Yang lebih dekat dengan pintu rumahmu.”

Penutup

Makalah ini membahas etika tidak hanya sebagai suatu pengetahuan yang bersifat spekulatif, teoritis, melainkan juga sebagai suatu pengetahuan yang bertujuan praksis, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Pesan-pesan moral agama, etika sosial, undang-undang, regulasi dan peraturan-peraturan lain yang disepakati dan dikembangkan dalam masyarakat sejatinya menunjukkan pada adanya keinginan untuk menata hidup bersama secara baik dan bijak. Komponen kehidupan sosial yang terkecil setelah rumah tangga adalah satuan ketetanggaan. Makalah ini secara khusus memaparkan nilai-nilai dasar etis dalam Islam yang mengatur kebajikan dan kebijaksanaan dalam bertetangga.

Ayat-Al-Qur'an dan hadits-hadist dari Rasulullah Muhammad SAW yang dinukil secara gamblang menunjukkan arti pentingnya tetangga bagi kehidupan seorang Muslim. Kebajikan kepada tetangga disetarakan nilainya dengan kebagusan Iman kepada Allah dan Hari Akhir, serta pahala Surga. Ketiadaan kebajikan atau rasa aman yang

dinikmati tetangga kita dapat menggugurkan klaim-kalim keimanan kita kepada Allah. Sungguh ini suatu asersi Islam yang sangat kuat tentang perlunya beretika dengan tetangga. *Wallahu a'lam bisshawab*.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2006. *Imagined Communities: reflections on the origin and Spread of nationalism*. London and New York: Verso.
- Farid, Miftah. 1997. *Sunah Sumber Hukum Yang Kedua*. Bandung: Pustaka
- Meloni, Gabriella. 2007. "Who's my Neighbor?" in *European Political Economy Review* No 7, pp 24-37.
- Ilyas, Yunahar dan Mas'udi, M. 1996. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI.



